

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan di Desa Sumberrejo adalah:

1. HIPPAM Desa Sumberrejo terbentuk pada tahun 2012 yang diawali dari inisiatif kepala desa dan didukung dengan partisipasi masyarakat melalui keikutsertaan dalam kelembagaan HIPPAM. HIPPAM Tirta Buana tergolong dalam *self help group* (Tao, 1999)

Sistem pengelolaan air melalui HIPPAM:

- a. Sistem Sumber. Sumber air yang dikelola masyarakat berada di Dusun Panggung Nongko dengan Ketinggian 408 mdpl. Debit mata air masih belum diketahui, namun diperkirakan cukup untuk memenuhi kebutuhan air bersih Desa Sumberrejo karena sumber mata air yang belum pernah kering
- b. Sistem Transmisi. Air darimata air di DusunPanggungNongkodialirkanmenuju 7 tandon air dengankapasias 3000 liter/tondon di 3 dusundengansistemgravitasi. Jaringan perpipaan transmisi memiliki pipa ukuran 3 dim dengan panjang 4 km
- c. Sistem Distribusi. Sistem distribusi air ke wilayah pelayanan/rumah anggota HIPPAM dilakukan dengan pipa \varnothing 0,5- \varnothing 1. Ukuran pipa distribusi disesuaikan dengan permintaan pelanggan

Dana awal dalam pembangunan dari APBD Propinsi Jawa Timur melalui dinas PU yang digunakan dalam pembangunan saluran, tandon dan pembayaran pekerja. Tidak ada syarat khusus menjadi anggota, iuran dilakukan di awal pada saat pemasangan yakni Rp 100.000,00 sampai Rp 125.000,00 tergantung jarak rumah anggota ke sumber air.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya akses air bersih perpipaan di Desa Sumberrejo berkorelasi dengan mata pencaharian yang dimilikinya. Untuk jenjang pendidikan penduduk sama sehingga kurang mempengaruhi keikutsertaan masyarakat untuk menjadi anggota HIPPAM. Pendapatan responden saat ini juga masih belum berpengaruh tinggi karena sampai tahun 2013 pengeluaran untuk menjadi anggota HIPPAM hanya pada saat pemasangan sambungan air dan belum ada iuran wajib bagi anggota HIPPAM setiap bulan.

2. Struktur sosial masyarakat desa sumberjejo secara umum adalah:
 - a. Tingkat partisipasi rendah (HIPPAM > non HIPPAM) rata-rata responden mengikuti dua kelembagaan yang sama.
 - b. Densitas pengguna HIPPAM Dusun Panggung Nongko adalah 0,968, Dusun Candilor 0,912, dan Dusun Krajan 0,905 yang menunjukkan bahwa kerapatan masyarakat pengguna HIPPAM tinggi karena nilai mendekati 1. Sebaliknya nilai densitas responden non HIPPAM Dusun Panggung Nongko 0,443, Dusun Candilor 0,451, dan Dusun Krajan 0,379 sehingga dapat diketahui bahwa tidak semua masyarakat terhubung karena nilai mendekati 0. Jaringan yang dibentuk kelompok HIPPAM lebih sempit dibandingkan kelompok non HIPPAM. hal ini akan mengakibatkan penyampaian informasi pada anggota masyarakat non HIPPAM akan lebih sulit daripada masyarakat HIPPAM.
 - c. Nilai sentralitas (degree, closeness, betweenness) responden HIPPAM lebih tinggi dari responden non HIPPAM, akan mempermudah penyebaran informasi dengan memanfaatkan aktor sentral pada masing-masing kelompok.

Kelembagaan yang diikuti masyarakat Desa Sumberjejo sebagian besar merupakan kelembagaan tingkat RT sampai Desa. Keberagaman level kelembagaan yang diikuti oleh masyarakat HIPPAM dan non HIPPAM dibuktikan dengan keikutsertaan masyarakat pada 1 atau 2 lembaga. Namun meski demikian kelembagaan yang diikuti masih pada lembaga internal Desa Sumberjejo. Keadaan seperti ini mengarah pada *bonding sosial capital* (Woolcock 2000). Modal sosial seperti ini bisa dikembangkan dengan memanfaatkan aktor dengan nilai sentralitas yang tinggi yaitu diah dan wiyono serta lembaga pengajian untuk menjadi penghubung dengan pihak diluar kelompok agar penyampaian informasi menjadi lebih mudah.

Kebutuhan masyarakat Desa Sumberjejo akan akses terhadap SPAM diakomodir dengan membentuk HIPPAM. Dengan nilai tingkat partisipasi, densitas dan sentralitas pengguna HIPPAM yang lebih tinggi daripada non HIPPAM menunjukkan bahwa masyarakat yang tergabung menjadi anggota HIPPAM memiliki ikatan yang lebih kuat daripada masyarakat non HIPPAM. Ikatan yang kuat tersebut memungkinkan masyarakat HIPPAM untuk membangun dan memelihara pengelolaan air bersih di Desa Sumberjejo. Dengan mempertinggi interaksi sosial antar responden melalui keikutsertaan masyarakat dalam kelembagaan akan memungkinkan peningkatan jumlah anggota HIPPAM di Desa Sumberjejo. Hal ini dapat menjadi salah satu upaya pemenuhan kebutuhan air bersih di Desa Sumberjejo karena masyarakat dengan ikatan

yang kuat akan mampu menggerakkan masyarakat yang lain untuk mengikuti kelembagaan HIPPAM.

5.2 Saran

1. Bagi Pemerintah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan HIPPAM melalui partisipasi masyarakat

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat mengetahui bahwa partisipasi masyarakat dapat membantu dalam menyelesaikan masalah pemenuhan kebutuhan air bersih melalui peran serta masyarakat untuk membentuk lembaga swadaya yang mengelola air bersih seperti HIPPAM

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini menitikberatkan pada struktur sosial masyarakat sehingga untuk penelitian selanjutnya bisa dilanjutkan sampai dengan pengembangan infrastruktur pengelolaan air bersih yang didasarkan pada *supply* dan *demand* yang ada. Karena penelitian berfokus pada wilayah yang teraliri air yang dikelola oleh HIPPAM Tirta Buana maka untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada seluruh wilayah desa untuk melihat pengaruh partisipasi masyarakat non HIPPAM di wilayah yang tidak teraliri air HIPPAM.

